

Analisis wacana insecurity dalam lirik lagu takut idgitaf

Sandra Astri Pramesetya*, Sumardjijati

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email korespondensi: sandra.astri.25@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2024; Direvisi: 24 Oktober 2024; Terbit: 30 Oktober 2024

Abstract

Songs are a part of mass communication that utilizes language as a medium for conveying messages and aims to influence listeners. Through the song "Takut" which he wrote himself in 2021. Feeling inferior or worried was the reason Gita created the song "Takut" which is also related to his personal experience. The lyrics of "Fear" are a reminder that every human being must feel fear and anxiety about the future. The song "Fear" is a response to support other people so they don't feel alone when experiencing the same thing. Apart from that, this song also invites people to always be open and more aware of mental health problems. The aim of this research is to explain the analysis of insecurity discourse in the lyrics of the song Fear Idgitaf. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through documentary descriptions in the form of the lyrics of the song "Takut". The data analysis process in this research uses Norman Fairclough's discourse analysis through three dimensions, namely text, discourse practice, and sociocultural practice. The results of this research show that the message implied in the song inspired researchers to find out the meaning of insecurity that is built in the song "Takut" and to be able to conclude the hidden discourse that appears in a language in the form of song lyrics. This song was well received by listeners, as evidenced by the positive comments on the music video and no negative comments. In these comments, many stated that the content of Gita's songs relate to what many people feel, especially teenagers who are about to enter the adult phase. Many thanks were expressed in the music video comments.

Keywords: Song lyrics "Takut"; insecurity; discourse analysis.

Abstrak

Lagu merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaian pesan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendengarnya. Melalui lagu "Takut" yang diciptakannya sendiri pada tahun 2021. Rasa minder atau khawatir menjadi alasan Gita menciptakan lagu "Takut" yang juga berkaitan dengan pengalaman pribadinya. Lirik "Takut" menjadi pengingat bahwa setiap manusia pasti merasakan ketakutan dan kecemasan terhadap masa depan. Lagu "Takut" merupakan respon untuk mendukung orang lain agar tidak merasa sendirian saat mengalami hal yang sama. Selain itu, lagu ini juga mengajak masyarakat untuk selalu terbuka dan lebih waspada terhadap masalah kesehatan mental. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan analisis wacana insecurity dalam lirik lagu takut idgitaf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui deskripsi dokumentasi berupa lirik lagu "Takut". Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairclough melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang tersirat dalam lagu tersebut menginspirasi peneliti untuk mengetahui makna ketidakamanan yang dibangun dalam lagu "Takut" serta dapat menyimpulkan wacana tersembunyi yang muncul dalam suatu bahasa berupa lirik lagu. Lagu ini dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya, terbukti dengan komentar-komentar pada music video yang positif dan tidak ada komentar yang negatif. Dalam komentar tersebut banyak yang menyatakan bahwa isi lagu ciptaan Gita *relate* dengan apa yang dirasakan oleh banyak orang terutama para remaja yang akan memasuki fase dewasa. Ucapan terima kasih banyak dilontarkan dalam komentar music video tersebut.

Kata-kata kunci: Lirik lagu "Takut"; ketidakamanan; analisis wacana.

Pendahuluan

Remaja cenderung mengalami *insecure*, depresi, khawatir atau memiliki perasaan kurang percaya diri secara berlebihan. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa atau yang dikenal dengan *emerging adulthood* dialami seseorang ketika menginjak usia 18-25 tahun. Tidak sedikit yang meyakini bahwa usia awal ketika menginjak dewasa ialah 20 tahun. Terlepas dari adanya usia awal, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang masih merasakan adanya krisis peralihan di akhir usia 20-an. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa membuat seseorang di dalamnya merasa sudah bukan remaja lagi tetapi belum menjadi dewasa sepenuhnya. Fenomena krisis emosional yang terjadi ketika seseorang berada dalam fase *emerging adulthood* dikenal dengan *quarter life crisis*. Dalam krisis ini terdapat beberapa fase yang akan dialami oleh seseorang ketika menginjak usia 20-an. Terdapat tujuh aspek ketika seseorang mengalami *quarter life crisis* yaitu mengalami kebimbangan dalam mengambil keputusan, merasa putus asa, memiliki penilaian negatif terhadap diri, merasa terjebak dalam situasi sulit, merasa cemas, tertekan, dan memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal (dalam Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 8 Nomor 5 Tahun 2021.)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, lebih dari 19 juta penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Dilansir dari laman Alodokter.com, diperkirakan ada sekitar 49,5% remaja berusia 13–20 tahun mengalami gangguan mental, dan 22,2% di antaranya menderita penyakit mental yang berat. Perasaan *insecure* secara berlebihan yang dialami oleh seseorang dapat berakibat pada *mental illness* dan hal yang fatal. Pada saat ini, pemahaman akan adanya isu kesehatan mental tersebut sangatlah minim. Melihat banyaknya kasus kesehatan mental yang berkembang dewasa ini, banyak karya seni yang dibuat guna memberi dukungan kepada seseorang agar bangkit dan tidak terpaku pada hal yang membuat dirinya merasa “*down*”. Salah satu karya yang banyak digunakan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat ialah lagu.

Bahasa dalam lagu berbentuk tulisan atau teks yang disebut dengan lirik. Dalam menganalisis suatu teks diperlukan teori yang tepat. Terdapat berbagai macam teori yang digunakan untuk menganalisis suatu lirik lagu, salah satunya ialah Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis merupakan upaya untuk menggabungkan dan menentukan hubungan antara teks aktual, praktik diskursus yang melibatkan proses mencipta, menulis, menyimak dan konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan praktik diskursus.

Dalam analisis yang diciptakan, Norman Fairclough mencoba mengkonstruksi sebuah wacana yang berperan dalam analisis sosiokultural dengan menggabungkan analisis teks yang terlihat seperti ruang dan konteks yang tertutup. Fokus Fairclough adalah pada bagaimana pengguna bahasa membawa ideologi tertentu. Untuk mengujinya diperlukan analisis yang mendalam, analisis tersebut harus dipisahkan dari bagian bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk dari adanya suatu hubungan sosial serta latar belakang sosial tertentu. Model Fairclough menggabungkan analisis wacana berdasarkan perubahan sosial, seperti bahasa, persepsi, dan sosial. Analisis wacana kritis model ini dibagi menjadi tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Melambungnya nama Idgitaf, membuatnya ingin menekuni dunia musik di Tanah Air dengan menciptakan lagu. Lagu-lagu yang Idgitaf ciptakan banyak menuangkan tentang dialog antar dirinya sendiri dengan mengutamakan keresahan yang ia alami sendiri. Dalam interview nya di program acara Interlude ia mengungkapkan bahwa “keresahan terbesar aku adalah diriku sendiri dan musuhku adalah aku”. Lagu-lagu yang ia tulis atau ciptakan berasal dari perasaan yang sedang dirasakan atau cerita yang dialami atau yang diperoleh dari orang lain yang mentrigger dirinya.

Music Video (MV) dari lagu “Takut” rilis pada 14 Oktober 2021 dengan jumlah viewers pada saat ini mencapai lebih dari 30jt. Dalam MV nya disuguhkan visualisasi kegiatan yang dilalui oleh mayoritas masyarakat terutama di Jakarta (lokasi pembuatan MV) guna menambah rasa intim dan rasa kekeluargaan sesuai dengan pernyataan Idgitaf dalam deskripsi MV lagunya. Lagu “Takut” tercipta karena adanya keresahan yang dialami oleh pencipta lagu itu sendiri yang baru menginjak usia 20 tahun pada saat itu. Keresahan atau kekhawatiran yang dirasakan salah satunya ialah tentang kehidupan kedepan yang harus ia jalani. Lagu “Takut” ia ciptakan sebagai bentuk cerminan atau menjadi refleksi diri bagi siapapun.

Pesan yang tersirat dalam lagu, menjadi inspirasi peneliti untuk mengetahui makna *insecurity* yang dibangun dalam lagu “Takut”. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk membedah dan menyimpulkan wacana tersembunyi yang muncul dalam sebuah bahasa dengan bentuk lirik lagu. Untuk dapat mengetahui bagaimana makna dari *insecurity* yang dibangun dalam lagu tersebut, maka peneliti menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) model Norman Fairclough dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada proses pencarian makna, pengetahuan, konsep, karakteristik, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam bidang sosial. Salah satu tujuan utama dari metode kualitatif ialah guna merekonstruksi fenomena (suatu fenomena yang “rumit” setelah diteliti menjadi jelas). Metode kualitatif pun bertujuan guna memahami adanya suatu kegiatan dan interaksi sosial. Metode kualitatif yang digunakan berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan. Manusia menggunakan pendekatan kualitatif sebagai alat penelitian, dengan mengandalkan analisis serta mengarahkan tujuan penelitian pada landasan teoritis, dan bersifat deskriptif dengan membatasi fokus penelitian. Data tersebut merupakan rancangan penelitian sementara, dan hasil penelitian tersebut disetujui oleh penulis dan objek penelitian (Moleong, 2017)

Adapun jenis penelitian ini ialah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkenaan dengan fenomena yang sedang berlangsung dan kondisi pada saat ini. Menurut Nazir (2011, h. 52) metode deskriptif adalah satu dari jenis metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*). CDA memahami wacana tidak hanya sebagai studi bahasa. Bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran suatu objek, melalui bahasa ideologi terserap di dalamnya (Eriyanto, 2001:3). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang didasarkan pada metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menekankan makna dari teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dengan mengkaji makna lirik lagu.

Subjek pada penelitian ini adalah wacana yang muncul tentang konsep penerimaan diri di dalam objek penelitian. Sedangkan, objek dari penelitian ini ialah keseluruhan lirik lagu “Takut” milik Idris yang memiliki durasi 5 menit 19 detik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lirik lagu dapat dipahami dengan dua cara, yaitu sebagai karya sastra atau sebagai ungkapan hati pengarangnya. Lirik dan puisi memiliki kesamaan, namun lirik ditingkatkan maknanya, melodi dan ritme agar sesuai dengan lirik dan timbre penyanyi. Dalam proses penulisan lirik, makna yang terkandung dalam lirik hanya diketahui oleh penulisnya. Sehingga ketika pendengar mencoba menginterpretasikan makna dari lagu tersebut, maka terciptalah sebuah interpretasi. Untuk mengetahui makna dari lagu “Takut” maka akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis ini mengkaji bahasa yang terkandung dalam teks, yang kemudian dikaitkan dengan konteks ketika penulis menciptakan teks

tersebut. Sejak saat itu, makna diketahui melalui bahasa dan bagaimana menggunakannya. Seperti yang telah disebutkan, lagu “Takut” mengandung sebuah ketidakpastian yang masih belum jelas maknanya.

Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan mengkaji tiga dimensi yang diuraikannya. Tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui makna yang sesungguhnya dari lagu “Takut” milik Idris.

Lagu “Takut” merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Gita. Ia berusaha mengungkapkan perasaannya melalui pemikiran dan pengalaman, yang disajikan dalam bahasa yang lugas sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh pendengarnya. Adapun representasi yang terkandung dalam setiap baitnya ialah sebagai berikut:

Sudah di kepala dua

Harus mulai dari mana?

Ambisiku bergejolak, antusias tak karuan

Banyak mimpi-mimpi yang 'kan kukejar

Bait Pertama :

Dalam bait pertama dikatakan bahwa pada usia 20 tahun mulai muncul perasaan bingung, seolah-olah tidak ada kesiapan dalam menjalani kehidupan karena ada banyak mimpi yang harus diperjuangkan. Diyakini bahwa tahun ke-20 adalah tahap kehidupan nyata. Begitu banyak tujuan, impian dan cita-cita yang harus diperjuangkan, dibuktikan dan menuai segala akibatnya.

Lika-liku perjalanan

Ku terjebak sendirian

Tumbuh dari kebaikan, bangkit dari kesalahan

Berusaha pendamkan kenyataan bahwa

Bait Kedua :

Lirik di atas merujuk pada saat seseorang mengalami kesulitan dan cobaan di tengah perjalanan hidupnya. Pada tahap ini, seseorang mulai kehilangan banyak orang dalam hidupnya, bahkan orang-orang terdekat pun tidak banyak membantu dalam menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya. Sehingga memaksa seseorang untuk bangkit dan tumbuh dengan sendirinya.

Takut tambah dewasa, takut aku kecewa,

Takut tak seindah yang kukira

Takut tambah dewasa, takut aku kecewa,

Takut tak sekuat yang kukira

Bait Ketiga :

Pada lirik diatas menjelaskan bahwa ada rasa takut saat memasuki masa dewasa. Ketakutan akan menjadi tua, ketakutan akan hari esok, dan ketakutan akan realitas yang ada yang dapat menghancurkan sebuah harapan. Karena nyatanya, ketika tumbuh dewasa tanggung jawab yang harus dipikul pun bertambah. Selain rasa takut, keraguan diri akan kemungkinan pahit juga muncul serta adanya ketidaksiapan dalam menghadapi kekecewaan yang akan terjadi akibat ekspektasi yang telah terbentuk.

Aku tetap bernafas

Meski sering tercekat

Aku tetap bernafas

Meski aku tak merasa bebas

Bait Keempat :

Dalam bait ini terungkap bahwa seseorang harus terus berusaha, meskipun lelah. Namun, di sisi lain, tidak merasa bebas karena tekanan waktu.

Pertengahan 25

Selanjutnya bagaimana

Banyak mimpi yang terkubur, mengorbankan waktu tidur

Ku tak tahu apa lagi yang 'kan kukejar

Bait Kelima :

Usia 25 tahun, usia yang rentan mengalami *quarter life crisis*. Masa ketika seseorang mulai sering membandingkan dirinya dengan orang lain dalam segala hal. Pencapaian orang lain seringkali dijadikan tolak ukur dan membuat seseorang merasa tertinggal. Berbagai ambisi masa remaja harus diruntuhkan. Banyaknya kegagalan membuat seseorang semakin tersiksa karena telah mengorbankan banyak hal, termasuk waktu dan tenaga. Hingga akhirnya merasa bingung untuk bertindak demi masa depan.

Maaf jika belum seturut yang dipinta

Maaf jika seperti tak tahu arah

Bait Keenam :

Lirik ini menjelaskan bahwa mulai munculnya rasa bersalah seiring banyaknya kegagalan yang dihadapi. Perasaan bersalah pada orang tua, teman dan orang-orang terdekat karena merasa belum berhasil untuk membuat mereka bahagia dan belum memenuhi harapan.

Aku sudah dewasa
Aku sudah kecewa
Memang tak seindah yang kukira
Aku sudah dewasa
Aku sudah kecewa
Memang tak sekuat yang kukira

Bait Ketujuh :

Lirik ini menjelaskan bahwa setelah banyak menghadapi kekecewaan dan kegagalan, seseorang telah mencapai tahap penerimaan diri. Mulai menyadari bahwa ia benar-benar berusaha sekeras mungkin dengan kemampuan terbaiknya. Ia menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Engkau tetap bernafas
Meski sering tercekat
Engkau tetap bernafas
Dan langkahmu 'kan terasa bebas
Dan hatimu 'kan terasa bebas
Dan jiwamu 'kan terasa bebas

Bait Kedelapan :

Dalam lirik lagu ini dijelaskan bahwa menjadikan rasa takut sebagai teman bukan musuh, dapat membuat seseorang lebih berkembang dan menjadi berani dalam menghadapi segala ujian di fase dewasa. Ketika seseorang berhasil mengatasi ketakutannya, jiwanya merasa bebas sepenuhnya.

Pada lirik di atas, penggunaan tanda dimanfaatkan penulis guna memperkuat estetika dalam setiap baitnya. Melalui representasi ini dapat dimaknai bahwa perasaan khawatir dan takut akan masa depan dirasakan oleh semua orang. Penggambaran yang ditampilkan oleh Idgitaf di dalam lirik lagu tersebut merupakan suatu proses dalam menjalani kehidupan menuju fase dewasa. Pada awalnya, akan merasakan khawatir dan bingung menjalani kehidupan dengan adanya mimpi yang dipikul. Selama menjalani proses ini, terjadi banyak perubahan yang tak pernah terbayangkan atau pikirkan sebelumnya. Setelah melewatinya, tibalah di angka 25 yang rentan akan isu *quarter life crisis*. Dengan bekal yang telah dimiliki dari proses sebelumnya, maka terbentuklah emosi yang melunak karena menerima hal-hal yang belum tercapai, menerima perubahan sekitar yang dialami namun masih ada perasaan kecewa yang menyelimuti. Ini adalah puncak emosi yang dirasakan. Setelah merasakan

kekecewaan yang mendalam, pada akhirnya yang terpenting adalah perasaan menerima segala sesuatunya dengan lapang dada dan “mengakuinya”. Dengan cara ini, hati dan keberadaan diri akan terasa jauh lebih baik.

Berkaitan dengan makna relasi, terlihat adanya hubungan antara penulis teks dengan pendengarnya. Dalam lirik lagu yang singkat, penulis mencoba menyampaikan makna mendalam yang mudah dipahami. Pada lagu “Takut”, Idigitaf sebagai penulis lagu tersebut banyak menggunakan kata *aku* yang dimaksudkan itu adalah bukan *aku* sang penulis lagu. Gita menggunakan kata *aku* karena bersifat universal sehingga bisa ditujukan kepada siapa saja. *Aku* tersebut bisa merujuk pada seseorang yang sedang merasakan perasaan yang sama yaitu perasaan takut dan *insecure*. Dalam hal ini, penulis ingin menciptakan wacana akan permasalahan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan memposisikan pendengar sebagai tokoh utamanya dengan. Di bait – bait akhir penulis mulai beralih menggunakan kata *engkau* dan *mu* dalam lirik “*Engkau tetap bernafas*” dan “*Dan langkahmu 'kan terasa bebas*” yang merujuk pada siapa saja yang mendengarkan lagu “Takut”. Karena pada bait terakhir Idigitaf berwacana memberikan pandangan ketika berhasil menaklukkan perasaan takut yang sedang dialami.

Melalui makna relasi, dapat disimpulkan bahwa baik pencipta lagu ataupun pendengarnya memiliki sudut pandang yang sama dan menghadapi perasaan takut serta khawatir seiring dengan bertambahnya usia. Perasaan takut dan cemas yang biasa disebut dengan *insecure* ini, dapat merugikan diri sendiri dalam jangka panjang karena dapat menghambat kemajuan diri. Namun, pada bait terakhir pesan penerimaan diri hadir setelah kekecewaan yang telah dirasakan ketika memasuki masa dewasa. Ini adalah poin yang bagus karena orang tersebut mulai pulih dari kekecewaan dan ketakutan yang dialami.

Dalam proses konsumsi teks, dapat dilihat bagaimana khalayak atau masyarakat merespon dan menanggapi tentang lagu tersebut. Lagu “Takut” dipublikasikan dalam kanal Youtube milik Idigitaf pada 14 Oktober 2021 yang telah ditonton lebih dari 37 juta kali dan banyak didengar lebih dari 77 juta kali di aplikasi Spotify. Dengan adanya pencapaian tersebut, dapat diketahui bahwa lagu “Takut” diterima dengan baik oleh penikmat musik. Lirik yang ringan dan relate dengan apa yang dialami oleh remaja serta alunan musik yang tidak terlalu *mellow* dapat dengan mudah dicerna dan diterima oleh pendengarnya. Sebagai musisi pendatang baru, hal tersebut merupakan sebuah prestasi yang sangat baik.

Lagu yang diterima dengan baik oleh pendengarnya, terbukti dengan komentar-komentar pada music video yang positif dan tidak ada komentar yang negatif. Dalam komentar

tersebut banyak yang menyatakan bahwa isi lagu ciptaan Gita *relate* dengan apa yang dirasakan oleh banyak orang terutama para remaja yang akan memasuki fase dewasa. Ucapan terima kasih banyak dilontarkan dalam komentar music video tersebut. Terbukti bahwa dobrakan baru yang diberikan oleh Gita dengan menciptakan lagu yang bertemakan *mental health* berhasil diterima oleh masyarakat. Dengan terciptanya lagu “Takut” ini, Gita menyampaikan pesan bahwa seseorang tidak sendirian dalam menghadapi rasa takut tetapi ada banyak orang yang tidak lebih berani dari yang lain karena pada dasarnya semua orang merasakan ketakutan. Gita pun berpesan bahwa yang wajib itu bukan berhasil tetapi berusaha karena secara umum manusia terorientasi dengan hasil sampai lupa akan proses.

Dalam teks lagu, identifikasi Gita tidak terlihat dan tidak dikenali secara langsung melainkan tersembunyi (*implicit*) di dalam teks. Namun melihat hasil wawancaranya di beberapa podcast seperti, “Interlude” di channel Youtube NOICE dan Serenata di channel Youtube CXO Media, Idgitaf menjelaskan bahwa ia menciptakan lagu “Takut” untuk mencerminkan kegelisahan yang dirasakan, serta ketakutan ketika memasuki fase dewasa, ia mengalami dan menerimanya dari cerita orang lain. Oleh karena itu, Gita berharap bahwa ketika merasa takut seseorang jangan merasa bahwa dirinya sendirian karena banyak orang yang merasakan hal tersebut.

Produksi teks berasal dari sang penulis yaitu Gita atau akrab dengan sapaan Idgitaf dan konsumsi teks berada pada pihak pendengar lagu. Proses produksi pada sebuah teks berhubungan dengan profesionalitas dan latar belakang individu dalam proses pembuatan teks tersebut. Lirik lagu “Takut” dirilis pada tahun 2021. Proses produksi lirik lagu “Takut” ini merupakan hasil pemikiran dari seorang Idgitaf terkait dengan isu *mental health* yang terjadi ketika seseorang memasuki usia 20 tahun. Karya Idgitaf pun terkenal mengangkat isu *mental health* yang dewasa ini banyak dibahas.

Proses produksi pada sebuah teks berhubungan dengan profesionalitas dan latar belakang individu dalam proses pembuatan teks tersebut. Lirik lagu “Takut” dirilis pada tahun 2021. Proses produksi lirik lagu “Takut” ini merupakan hasil pemikiran dari seorang Idgitaf terkait dengan isu *mental health* yang terjadi ketika seseorang memasuki usia 20 tahun. Karya Idgitaf pun terkenal mengangkat isu *mental health* yang dewasa ini banyak dibahas. Judul “Takut” dipilih Gita untuk merefleksikan perasaan *insecure* ketika menginjak usia 20 tahun. Lagu ini menceritakan tentang perjalanan hidup dari yang antusias sampai pada hadirnya perasaan *insecure*. Perasaan takut dan khawatir yang membayangnya mengacu pada impian-impian dan hal-hal yang akan dia hadapi ketika memasuki fase dewasa awal. Dalam pembuatan lagu

ini pun, Gita menangkap fenomena perasaan “tidak berani” untuk menjalani fase dewasa yang ia sendiri rasakan dan mewakili perasaan banyak orang.

Penulisan lirik lagu dimulai saat Gita sedang berlibur bersama keluarganya untuk merayakan ulang tahunnya. Duduk di tepi pantai dan menikmati suasana memberinya inspirasi untuk menulis lagu. Ia meresapi suara ombak yang memecah kegelapan hingga fajar. Ada saat-saat ketika dia merasa sangat sunyi sehingga ia bisa mendengar napasnya sendiri. Saat itu, kalimat pertama yang diterimanya adalah “Aku tetap bernafas, meski sering tercekat. Aku tetap bernafas, meski aku tak merasa bebas”. Kekhawatiran Gita saat menginjak usia 20 tahun menjadi hal yang lumrah yang juga dirasakan para remaja, bahkan tak mengenal usia di setiap fase kehidupan mereka. Gita pun menganggap manusia itu perlu merasa takut. Maka, lagu “Takut” diciptakan sebagai cerminan dan bisa menjadi refleksi diri bagi siapapun.

Lagu yang diterima dengan baik oleh pendengarnya, terbukti dengan komentar-komentar pada music video yang positif dan tidak ada komentar yang negatif. Dalam komentar tersebut banyak yang menyatakan bahwa isi lagu ciptaan Gita *relate* dengan apa yang dirasakan oleh banyak orang terutama para remaja yang akan memasuki fase dewasa. Ucapan terima kasih banyak dilontarkan dalam komentar music video tersebut. Terbukti bahwa dobrakan baru yang diberikan oleh Gita dengan menciptakan lagu yang bertemakan *mental health* berhasil diterima oleh masyarakat. Dengan terciptanya lagu “Takut” ini, Gita menyampaikan pesan bahwa seseorang tidak sendirian dalam menghadapi rasa takut tetapi ada banyak orang yang tidak lebih berani dari yang lain karena pada dasarnya semua orang merasakan ketakutan. Gita pun berpesan bahwa yang wajib itu bukan berhasil tetapi berusaha karena secara umum manusia terorientasi dengan hasil sampai lupa akan proses.

Lagu “Takut” diciptakan oleh Idgitaf pada sekitar tahun 2021 yang merupakan tahun perbaikan karena pada tahun 2020 dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Mengutip kaleidoskop dari Antara News mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2021, berbagai dinamika pandemi terjadi sejak gelombang pertama hingga ditemukannya kasus varian Omicron. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka pandemi, seperti adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah, termasuk sekolah, kuliah, kerja dan aktivitas lainnya. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua sektor, termasuk perekonomian, kondisi sosial, pendidikan, dan kesehatan. Salah satu dampak yang menjadi fokus adalah kesehatan mental masyarakat. Banyak faktor yang berperan dalam munculnya gejala gangguan kesehatan mental. Angka kematian yang tinggi dan isolasi yang berkepanjangan di suatu daerah memicu

depresi, kecemasan, ketakutan berlebihan, kesepian dan perubahan pola tidur pada masyarakat. Secara umum, prevalensi masing-masing gangguan antara lain depresi 31,4%, kecemasan 31,9%, stress 41,1%, dan insomnia 37,9%.

Insecure atau kekhawatiran menjadi alasan Gita untuk menciptakan lagu “Takut” yang dikaitkan juga dengan pengalaman pribadinya. Lirik “Takut” merupakan pengingat bahwa setiap manusia pasti merasakan ketakutan dan kecemasan terhadap masa depan. Lagu “Takut” merupakan respon untuk mendukung sesama agar tidak merasa sendirian saat mengalami hal yang sama. Selain itu, lagu ini pun mengajak masyarakat untuk selalu terbuka dan lebih sadar terhadap masalah kesehatan mental.

Musik independen atau yang sering dikenal dengan musik indie adalah musik yang diproduksi secara independen mulai proses rekaman hingga pemasarannya, musik indie mencakup seluruh genre yang ada. Selain bergabung dengan Demajors, Idgitaf juga bergabung menjadi roaster Kithlabo sejak awal. KithLabo merupakan layanan artis di Indonesia yang berfokus untuk kerja sama dengan musisi independen dalam aliran musik Pop Urban. KithLabo memosisikan diri sebagai partner dari artis bukan sebagai label musik. Gita mengaku senang dan bisa mengeksplorasi banyak hal terutama dalam hal promosi musik karena KithLabo membantu dalam pengembangan strategi pemasaran serta promosi yang kreatif, inovatif dan efektif. Salah satu prestasi yang berhasil ia raih sejak menjadi roaster KithLabo adalah masuk nominator Album Terbaik versi AMI Awards 2022 untuk mini album pertamanya yaitu *Semoga Sembuh*.

Dengan karya-karyanya, Gita mencoba mengkomunikasikan pesan yang berasal dari perasaan serta pemikirannya tanpa ada pengaruh dari lembaga apapun karena pesan yang disampaikan murni dari Gita. Melalui lagu “Takut” Idgitaf mengajak para pendengarnya untuk melakukan kebaikan dengan menumbuhkan rasa berani dan memberi pandangan. Idgitaf mengingatkan bahwa setiap manusia pasti pernah merasa takut akan masa depannya dan mengajak para pendengarnya untuk bangkit dengan menerima diri. Sehingga tidak lagi merasa takut dan dapat mengembangkan diri.

Dalam aspek sosial ini, kondisi masyarakat mempengaruhi lahirnya sebuah teks. Faktor sosial yang menjadi konteks lahirnya lagu tersebut membuatnya mudah diterima masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa perasaan *insecure* pada remaja menjelang usia dewasa yang berujung pada meningkatnya permasalahan kesehatan mental di Indonesia tahun 2021, menjadikan lagu “Takut” sebagai jawaban dan penyemangat agar

masyarakat tidak merasa sendiri dalam menghadapi perasaan takut, cemas dan khawatir. Sehingga lagu “Takut” dapat menjadi motivasi ketika seseorang merasa takut dan bimbang akan masa depannya.

Dengan karya-karyanya, Gita mencoba mengkomunikasikan pesan yang berasal dari perasaan serta pemikirannya tanpa ada pengaruh dari lembaga apapun karena pesan yang disampaikan murni dari Gita. Melalui lagu “Takut” Idgitaf mengajak para pendengarnya untuk melakukan kebaikan dengan menumbuhkan rasa berani dan memberi pandangan. Idgitaf mengingatkan bahwa setiap manusia pasti pernah merasa takut akan masa depannya dan mengajak para pendengarnya untuk bangkit dengan menerima diri. Sehingga tidak lagi merasa takut dan dapat mengembangkan diri.

Simpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti mengenai *insecurity* dalam lagu “Takut” karya Idgitaf melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menggunakan tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dapat diketahui bahwa dalam makna teks lagu “Takut” menempatkan pencipta lagu dan pendengar dalam sudut pandang yang sama yaitu mengalami perasaan *insecure* ketika menginjak usia 20 an dan masuk dalam fase *quarter life crisis*. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat disampaikan peneliti sesuai dengan 3 dimensi Norman Fairclough, yaitu:

Tex, penggambaran yang ditampilkan oleh Idgitaf di dalam lirik lagu tersebut merupakan suatu proses dalam menjalani kehidupan menuju fase dewasa. Pada awalnya, akan merasakan khawatir dan bingung menjalani kehidupan dengan adanya mimpi yang dipikul. Selama menjalani proses ini, terjadi banyak perubahan yang tak pernah terbayangkan atau pikirkan sebelumnya. Setelah melewatinya, tibalah di angka 25 yang rentan akan isu *quarter life crisis*. Dengan bekal yang telah dimiliki dari proses sebelumnya, maka terbentuklah emosi yang melunak karena menerima hal-hal yang belum tercapai, menerima perubahan sekitar yang dialami namun masih ada perasaan kecewa yang menyelimuti. Ini adalah puncak emosi yang dirasakan. Setelah merasakan kekecewaan yang mendalam, pada akhirnya yang terpenting adalah perasaan menerima segala sesuatunya dengan lapang dada dan “mengakuinya”. Dengan cara ini, hati dan keberadaan diri akan terasa jauh lebih baik. *Discourse Practice* dengan Judul “Takut” dipilih Gita untuk merefleksikan perasaan *insecure* ketika menginjak usia 20 tahun. Lagu ini menceritakan tentang perjalanan hidup dari yang antusias sampai pada hadirnya perasaan *insecure*. Perasaan takut dan khawatir yang

membayangnya mengacu pada impian-impian dan hal-hal yang akan dia hadapi ketika memasuki fase dewasa awal. Dalam pembuatan lagu ini pun, Gita menangkap fenomena perasaan “tidak berani” untuk menjalani fase dewasa yang ia sendiri rasakan dan mewakili perasaan banyak orang. *Sociocultural Practice* bahwa lagu “Takut” diciptakan oleh Idgitaf pada sekitar tahun 2021 yang merupakan tahun perbaikan karena pada tahun 2020 dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Mengutip kaleidoskop dari Antara News mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2021, berbagai dinamika pandemi terjadi sejak gelombang pertama hingga ditemukannya kasus varian Omicron. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka pandemi, seperti adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah, termasuk sekolah, kuliah, kerja dan aktivitas lainnya.

Daftar Pustaka

- Arthur, S. R. & Emily S. R. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). hubungan Loneliness dan Quarter life crisis pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1-11.
- Fakhira, A. (2019). Standar Cantik Korea Dalam Webtoon The Secret Of Angel (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NASIONAL).
- Haryatmoko, 2016. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasmalawati, N. (2018). Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 107-115.
- Hidayat, D. N. 2007. Pengantar komunikasi massa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, A. R. (2021). *Insecure Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'ān* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hakim, T. A. M. (2019). *Analisis Wacana Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto AJI* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Ida, R. 2014. Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya. Jakarta: Kencana.
- Kurnianingtyas, Risa. (2009). Penerimaan Diri Pada Wanita Bekerja Usia Dini Ditinjau Dari Status Pernikahan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Maulana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2000. Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, N., Yosep, I., & Widiarti, E. (2021). Fenomena Insecure Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19: Studi Literature. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 10(2), 21-29.
- Marifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan antara attachment style dan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(1), 17-27.
- Mahanani, I. D. (2021). *Model Toleransi Dalam Lirik Lagu " Hagia" Karya Baraswara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Masruri, R. (2018). *Makna Toleransi Dalam Lagu Kuning Karya Efek Rumah Kaca* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Oktawirawan, D. H. (2020). Stigma terhadap Pemuda dengan Status Lajang (Studi Kualitatif). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 21-28.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, E., & Simaremare, L. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu " Sayur Kol"(Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu “Sayur Kol” karya Nanu Mulyono). *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 6(2), 36-51.
- Omega E. W. (2021). *Analisis Wacana Program Berita “COVER STORY ONE” DI TV ONE (Analisis Wacana Kritis Dalam Program Berita “Cover Story One” Episode “Karut Marut Data Bansos” dengan Model Teun van Dijk)* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Jatim).
- Syahputra, S. D. (2017). *Seksisme dalam film james bond (Analisis Wacana Kritis Seksisme Dalam Film James Bond “Spectre” Karya Sam Mendes)* (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN" JATIM).
- Yurizcha, A. (2019). *Pesan Dakwah lagu" Dealova" Opick dalam Album Salam Ya Rasulullah: Analisis Wacana* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel).
- Yoce Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.